

ANALISIS DAYA SAING CRUDE PALM OIL (CPO) INDONESIA DI PASAR AMERIKA SERIKAT

Analysis Of Indonesian Crude Palm Oil (CPO) Competitiveness in The United States Market

Fahira Azalia Azzahra¹, Irene Kartika Eka Wijayanti¹

¹Program Studi Agribisnis, Pasca Sarjana Universitas Jenderal Soedirman
Jl. DR. Soeparno, Purwokerto Utara, Jawa Tengah, Indonesia, 53122

*Email: irene.wijayanti@unsoed.ac.id

Naskah diterima: 15/12/2023, direvisi: 08/05/2024, disetujui: 17/05/2024

ABSTRAK

Setiap tahun, kebutuhan akan hasil perkebunan meningkat. CPO (*Crude Palm Oil*) merupakan salah satu produk pertanian yang sangat disukai di beberapa negara. Indonesia menjadi negara penyumbang CPO terbesar di Amerika Serikat pada tahun 2022 dengan nilai penjualan 2 miliar US\$ atau 84% dari total nilai penjualan impor CPO di Amerika Serikat. Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif komoditi CPO Indonesia dibandingkan dengan Malaysia, Kolombia, dan Ekuador tahun 2013 - 2022 serta mengetahui kekuatan ekspor CPO Indonesia di pasar Amerika Serikat yang dibandingkan dengan empat negara pesaingnya. Keunggulan komparatif dianalisis menggunakan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) sedangkan keunggulan kompetitif dianalisis menggunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing komparatif yang lebih unggul dari Malaysia, Kolombia, dan Ekuador yaitu sebesar 67,08. Daya saing kompetitif yang dihitung menggunakan analisis ISP memberikan hasil yang menunjukkan bahwa negara Indonesia, Malaysia, dan Ekuador memiliki nilai rata-rata sebesar 1,00, 0,89, dan 0,90. Hal ini menunjukkan bahwa negara Indonesia, Malaysia, dan Ekuador memiliki ekspor CPO yang berada pada tahap pematangan, sehingga produk CPO mereka sangat bersaing di pasar Amerika Serikat. Sedangkan Kolombia memiliki nilai sebesar 0,40 yang artinya negara tersebut ada pada tahap pertumbuhan ekspor. Hal tersebut menunjukkan bahwa Amerika Serikat sangat potensial sebagai negara tujuan ekspor CPO Indonesia.

Kata kata Kunci: Analisis Daya Saing, RCA, ISP

ABSTRACT

Every year, the need for plantation products increases. CPO (Crude Palm Oil) is an agricultural product that is very popular in several countries. Indonesia will be the largest CPO contributing country in the United States in 2022 with a sales value of US\$ 2 billion or 84 percent of the total value of CPO import sales in the United States. This research aims to analyze the comparative and competitive advantages of Indonesian CPO commodities compared to Malaysia, Colombia, and Ecuador in 2013 - 2022 and to determine the strength of Indonesian CPO exports in the United States market compared to four competing countries. Comparative advantage will be analyzed using the revealed comparative advantage (RCA) index while competitive advantage will be analyzed using the trade specialization index (ISP). The research results show that Indonesia has comparative competitiveness that is superior to Malaysia, Colombia, and Ecuador, namely 67.08. Competitive competitiveness calculated using ISP analysis provides results showing that Indonesia, Malaysia, and Ecuador have average values of 1.00, 0.89, and 0.90. This shows that Indonesia, Malaysia, and Ecuador have CPO exports that are at the maturation stage, so their CPO products are very competitive in the United States market. Meanwhile, Colombia has a value of 0.40, which means the country is at the export growth stage. This shows that the United States has great potential as a destination country for Indonesian CPO exports

Keywords: Analysis of Competitiveness, RCA, ISP

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan transaksi ekonomi yang melibatkan penjualan dan pembelian barang atau jasa antara negara, termasuk impor dan ekspor. Tujuan dari perdagangan internasional adalah untuk memenuhi kebutuhan negara importir dan meningkatkan cadangan devisa negara eksportir (March *et al.*, 2016). Ekspor terjadi ketika permintaan untuk produk di satu negara telah terpenuhi, tetapi ada kebutuhan untuk produk tersebut di negara lain yang belum terpenuhi, hal ini disebabkan karena produksi barang atau jasa di setiap negara terbatas karena perbedaan kekayaan alam (Manta, 2018).

Setiap tahun, kebutuhan akan hasil perkebunan meningkat. Permintaan akan hasil perkebunan terus meningkat yang disebabkan karena adanya pertumbuhan penduduk, kemajuan teknologi, dan perkembangan zaman. Sehingga negara-negara yang menghasilkan produk pertanian kian sigap dalam mengeksport produk pertanian mereka ke pasar global. Minyak kelapa sawit, juga dikenal sebagai CPO produk pertanian yang paling populer di beberapa negara (Astrini, 2014). Salah satu negara yang mengimpor CPO dari Indonesia adalah Amerika Serikat. Berikut ini disajikan data negara-negara yang mengeksport CPO ke Amerika tahun 2022 menurut Trademap.

Tabel 1. Data Negara Pengekspor CPO ke Amerika Tahun 2022

| Negara | Nilai Penjualan (USD\$) | Persentase (Persen) |
|--------------|----------------------------|---------------------|
| Indonesia | 2.020.964.000 | 84 |
| Malaysia | 283.244.000 | 12 |
| Klombia | 33.361.000 | 1 |
| Ekuador | 23.821.000 | 1 |
| Negara lain | 59.189.000 | 2 |
| Total | 2.420.579.000 | 100 |

Sumber : *Trademap* (2023), diolah.

Indonesia menjadi negara penyumbang CPO terbesar di Amerika Serikat pada tahun 2022 dengan nilai penjualan 2 miliar US\$ atau 84% dari total nilai penjualan impor CPO di Amerika Serikat. Kemudian disusul Malaysia sebesar 283 juta US\$ atau 12%, Colombia sebesar 33 juta US\$ atau 1%, Ekuador sebesar 23 juta US\$ atau 1%, dan terakhir adalah gabungan dari 32 negara eksportir lain sebesar 59 juta US\$ atau 2%. Terdapat 36 total negara eksportir CPO di pasar Amerika Serikat terhitung pada tahun 2021 oleh *Trademap*. Indonesia adalah negara urutan pertama dalam memasok CPO ke pasar Amerika Serikat.

Kebijakan energi yang berasal dari nabati dan bioenergi akan berpengaruh signifikan pada industri minyak kelapa sawit. Permintaan akan CPO sebagai bahan bakar nabati diprediksi akan meningkat di masa mendatang. Dengan demikian, Indonesia selaku produsen utama minyak kelapa sawit perlu untuk mengelola industri ini secara berkelanjutan dan memanfaatkan sumber daya dengan bijaksana (Sofilda, 2021). Tren positif dalam ekspor minyak kelapa mentah Indonesia, bersama dengan peningkatan konsumsi global, menunjukkan hasil peluang pasar masih luas, sehingga pasar internasional berpotensi didominasi negara-negara kompetitif. Sebagai salah satu produsen utama, Indonesia perlu memfokuskan perhatian pada peluang pasar yang efektif di negara tujuan ekspornya. Analisis tentang keunggulan komparatif dan kompetitif ekspor CPO diharapkan dapat menyediakan wawasan mengenai posisi Indonesia dalam meningkatkan ekspor ke pasar Amerika Serikat (Pangestu *et al.*, 2022). Penelitian ini akan berfokus pada persaingan CPO negara Malaysia, Indonesia, Kolombia, serta Ekuador. Keempat negara ini dipilih karena mereka adalah empat negara dengan ekspor CPO terbanyak di Amerika Serikat. Penelitian dilakukan bertujuan melakukan analisis keunggulan kompetitif serta komparatif komoditi CPO Indonesia apabila disandingkan bersama Malaysia, Kolombia, dan Ekuador tahun 2013 - 2022 serta mengetahui kekuatan ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat dibandingkan dengan negara pesaingnya.

METODOLOGI

Metode kuantitatif diterapkan dalam menilai daya saing ekspor CPO Indonesia dibanding pesaingnya. Ekspor CPO dari Indonesia, Malaysia, Kolombia, dan Ekuador ke pasar AS adalah subjek dari penelitian ini. Data yang dikumpulkan berasal dari deret waktu tahun 2013–2022. Data yang dibutuhkan yaitu nilai ekspor CPO Indonesia ke AS, nilai ekspor CPO Malaysia ke AS, nilai ekspor CPO Kolombia ke AS, nilai ekspor CPO Ekuador ke AS, nilai ekspor CPO dunia ke AS, total nilai ekspor semua komoditas dunia ke AS, total nilai ekspor seluruh komoditas di Indonesia ke AS, total nilai ekspor seluruh komoditas di Malaysia ke AS, total nilai ekspor semua komoditas di Kolombia ke AS, dan total nilai ekspor semua komoditas di Ekuador ke AS. Data ini berasal dari *Trademap* dan lembaga resmi lainnya. Teknik analisis serta pengolahan data yang diterapkan ialah kuantitatif deskriptif. Analisis RCA dan ISP digunakan untuk melakukan analisis kuantitatif. Hasil hitung analisis RCA dan ISP selanjutnya dibahas menurut teori alat analisis.

1. Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Keunggulan komparatif CPO Indonesia pada pasar Amerika Serikat dibanding dengan Malaysia, Kolombia, serta Ekuador akan diukur menggunakan analisis RCA dengan rumus sebagai berikut (Patone *et al.*, 2020):

$$RCA = \frac{x_{ij} / x_j}{x_{iw} / x_w}$$

Keterangan :

| | |
|----------|--|
| RCA | = Revealed Comparative Advantage |
| x_{ij} | = Nilai ekspor komoditas i dari negara j ke negara tujuan |
| x_j | = Total nilai ekspor semua komoditas negara j ke negara tujuan |
| x_{iw} | = Nilai ekspor komoditas i dunia ke negara tujuan |
| x_w | = Total nilai ekspor semua komoditas dunia ke negara tujuan. |
| i | = CPO |
| j | = Indonesia; Malaysia; Kolombia; Ekuador |

Hasil hitung RCA untuk komoditas yang ditentukan menghasilkan bahwa negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif jika $RCA > 1$. Sedangkan apabila $RCA < 1$, sehingga negara tidak ada keunggulan komparatif.

2. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Keunggulan kompetitif CPO Indonesia di pasar Amerika Serikat dibanding dengan Malaysia, Kolombia, serta Ekuador akan diukur melalui analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dengan rumus sebagai berikut (Sasmito *et al.*, 2019):

$$ISP = \frac{Xia - Mia}{Xia + Mia}$$

Keterangan :

ISP = Indeks spesialisasi Perdagangan

Xia = Nilai ekspor CPO negara a (US\$)

Mia = Nilai impor CPO negara a (US\$)

Nilai ISP menunjukkan ekspor CPO di suatu negara ada di langkah pengenalan jika nilai ISP berada di rentang -1 hingga -0,5, sementara nilai ISP berada di rentang -0,5 hingga 0 menunjukkan tahap substitusi impor. Nilai ISP berada di rentang 0 dan 0,8 menunjukkan tahap pertumbuhan, sementara nilai ISP ada di rentang 0,8 serta +1 menunjukkan tahap pematangan (March *et al.*, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Beberapa tahun terakhir, permintaan minyak kelapa sawit mentah (CPO) di pasar Amerika telah meningkat secara signifikan seperti dipaparkan di Tabel 2.

Tabel 2. Impor CPO di Amerika Serikat Tahun 2018-2022

| Tahun | Jumlah Impor CPO di AS (US\$) |
|-------|-------------------------------|
| 2018 | 1.139.682.000 |
| 2019 | 1.012.836.000 |
| 2020 | 1.091.342.000 |
| 2021 | 1.781.489.000 |
| 2022 | 2.420.579.000 |

Sumber: Trademap (2023).

Data pada Tabel 2 menunjukkan permintaan CPO ke Amerika Serikat setiap tahunnya memiliki kenaikan yang signifikan. Hal tersebut didukung dengan industri minuman serta makanan yang menggunakan CPO sebagai bahan baku utama bagi bermacam produk, meliputi margarin, minyak goreng, serta makanan olahan lainnya. Selain itu, CPO juga digunakan dalam produksi biodiesel, sebagai upaya meminimalisir ketergantungan pada bahan bakar fosil serta mempromosikan energi terbarukan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang pasar Amerika dan kebutuhan industri menjadi kunci bagi produsen CPO untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat dengan cara yang berkelanjutan.

Analisis Revealed Comparative Advantages (RCA) ini diterapkan dalam mengetahui keunggulan komparatif terhadap komoditi di suatu negara dengan komoditi sejenis yang berasal dari negara lain di dunia. Keunggulan komparatif dalam aktivitas ekonomi suatu negara memaparkan keunggulan kemampuan teknologi, penggunaan sumber daya alam, serta keterampilan manajerial dalam mengelola sektor ekonomi. Pengembangan ekspor tidak hanya dilihat sebagai cara

untuk meningkatkan pendapatan negara, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat ekonomi nasional. Perkembangan ekspor juga sering dijadikan sebagai ukuran kemajuan ekonomi suatu negara dan daya saing produknya di pasar global (Suhardi & Afrizal, 2021).

Penelitian ini dapat mengidentifikasi keunggulan komparatif Indonesia yang dapat membantu dalam mengoptimalkan strategi ekspor, meningkatkan daya saing internasional, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini juga penting untuk mengevaluasi dan memformulasikan strategi yang akan memperkuat posisi Indonesia di pasar internasional, khususnya di pasar Amerika Serikat. Hasil perhitungan menggunakan analisis RCA antara keempat negara yakni Malaysia, Indonesia, Kolombia serta Ekuador dalam ekspor CPO ke pasar Amerika Serikat di tahun 2013 sampai 2022 dipaparkan oleh Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Perhitungan RCA Negara Pengekspor CPO Ke Pasar Amerika Serikat Tahun 2013-2022

| Tahun | <i>Revealed Comparative Advantages</i> | | | |
|------------------|--|----------|----------|---------|
| | Indonesia | Malaysia | Kolombia | Ekuador |
| 2013 | 35,71 | 59,32 | 0,48 | 0,25 |
| 2014 | 41,69 | 48,49 | 0,85 | 0,63 |
| 2015 | 54,69 | 36,20 | 1,54 | 1,61 |
| 2016 | 71,47 | 25,58 | 1,51 | 2,35 |
| 2017 | 72,22 | 20,34 | 1,90 | 5,35 |
| 2018 | 68,21 | 24,58 | 2,11 | 2,59 |
| 2019 | 74,47 | 22,75 | 1,87 | 2,15 |
| 2020 | 71,95 | 18,56 | 2,76 | 4,23 |
| 2021 | 93,64 | 7,72 | 1,94 | 1,90 |
| 2022 | 86,80 | 6,94 | 2,40 | 3,01 |
| Rata-rata | 67,08 | 27,05 | 1,74 | 2,41 |

Sumber: Trademap 2023, (diolah).

Berdasarkan data dalam Tabel 3, nilai RCA Indonesia serta Malaysia secara konsisten memiliki nilai lebih dari 1, serta mengalami fluktuasi mulai tahun 2013 hingga 2022. Selama periode tersebut, nilai RCA Indonesia juga konsisten lebih tinggi daripada Malaysia, Kolombia, dan Ekuador, kecuali pada tahun 2013 dan 2014, di mana nilai RCA Indonesia ada di bawah nilai RCA Malaysia. Setiap tahun selama periode penelitian, baik Indonesia maupun Malaysia, ekspor keduanya terbukti mampu bersaing di pasar Amerika karena memiliki nilai RCA yang melebihi 1. Sementara nilai RCA dari negara Kolombia dan Ekuador pada tahun 2013-2022 berada jauh di bawah Indonesia dan Malaysia karena nilai ekspor CPO mereka ke Amerika Serikat tidak sebesar Indonesia dan Malaysia, sehingga daya saing mereka di pasar Amerika Serikat lebih rendah daripada negara Indonesia dan Malaysia. Nilai RCA Kolombia dan Ekuador diatas 1 terjadi pada tahun 2015-2022 yang berarti ekspor CPO Kolombia serta Ekuador ke pasar Amerika mempunyai daya saing setelah tahun 2014.

Kasus tersebut terjadi karena pada tahun 2013 dan 2014, Kolombia dan Ekuador melakukan ekspor di bawah rata-rata global, dengan demikian kedua negara tidak mempunyai keunggulan komparatif pada periode tersebut yang

menunjukkan bahwa kurangnya daya saing pada Kolombia dan Ekuador (Izzatin et al., 2023). Nilai RCA Kolombia dan Ekuador masih jauh dibawah Indonesia dan Malaysia sehingga CPO Kolombia dan Ekuador masih kalah apabila dibandingkan Indonesia dan Malaysia. Data ekspor CPO Indonesia, Malaysia, Kolombia, dan Ekuador ke Amerika Serikat dipaparkan di tabel 4.

Tabel 4. Ekspor CPO Indonesia, Malaysia, Kolombia, serta Ekuador Ke Pasar Amerika Serikat Tahun 2013-2022

| Tahun | Jumlah Impor CPO di AS (US\$) | | | |
|-------|----------------------------------|-------------|------------|------------|
| | Indonesia | Malaysia | Kolombia | Ekuador |
| 2013 | 333.039.000 | 878.763.000 | 5.643.000 | 1.560.000 |
| 2014 | 366.658.000 | 657.687.000 | 6.977.000 | 3.122.000 |
| 2015 | 368.208.000 | 470.080.000 | 8.473.000 | 4.766.000 |
| 2016 | 478.257.000 | 378.499.000 | 8.651.000 | 6.056.000 |
| 2017 | 692.145.000 | 352.393.000 | 12.201.000 | 16.443.000 |
| 2018 | 658.635.000 | 430.871.000 | 13.138.000 | 8.004.000 |
| 2019 | 593.889.000 | 372.440.000 | 10.888.000 | 6.250.000 |
| 2020 | 642.204.000 | 381.116.000 | 14.205.000 | 12.248.000 |
| 2021 | 1.449.233.000 | 270.573.000 | 16.189.000 | 9.960.000 |
| 2022 | 2.020.964.000 | 283.244.000 | 33.361.000 | 23.821.000 |

Sumber: Trademap, (2023).

Menurut Tabel 4, nilai rata-rata RCA Indonesia dalam rentang waktu 2013–2022 ada pada peringkat tertinggi dengan nilai 67,08, disusul oleh Malaysia dengan nilai 27,05, Ekuador dengan nilai 2,41, dan Kolombia dengan nilai 1,74. Berdasarkan nilai rata-rata RCA dari keempat negara tersebut pada tahun 2013 hingga 2022, diperoleh kesimpulan bahwa Indonesia lebih unggul serta berdaya saing tinggi dalam ekspor CPO ke pasar Amerika apabila disandingkan bersama negara-negara pesaingnya, seperti Ekuador, Malaysia, serta Kolombia. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa keempat negara sama-sama mempunyai keunggulan komparatif dalam ekspor CPO ke Amerika, dengan rata-rata nilai RCA lebih dari 1 bagi semua pengeksportir. Namun, Indonesia mempunyai nilai rata-rata RCA paling tinggi dalam periode penelitian, yakni 67,08, yang menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai keunggulan komparatif lebih besar dibanding negara pesaingnya dalam mengeksportir CPO ke pasar Amerika. Menurut (Sukirno & Mustopa Romdhon, 2020) faktor-faktor yang menyebabkan daya saing CPO Indonesia yaitu Indonesia termasuk dalam produsen kelapa sawit terbanyak di dunia karena mempunyai kebun kelapa sawit terluas di dunia. Selain itu, diperoleh pula hasil yang sesuai dengan penelitian oleh (Sasmito *et al.*, 2019) serta (Itamary & Hendrati, 2022) yang mengungkapkan bahwa CPO Indonesia mempunyai keunggulan komparatif yang ditunjukkan oleh nilai RCA Indonesia yang lebih unggul dibandingkan negara lain.

Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan

Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan merupakan alat analisis untuk mengetahui posisi maupun tahapan perkembangan sebuah komoditas melalui analisis apakah suatu negara cenderung berperan sebagai importir atau eksportir suatu produk. Indeks tersebut secara tidak langsung memperhitungkan aspek

permintaan dan penawaran, dengan menganggap bahwa ekspor mewakili suplai dalam negeri dan impor mewakili permintaan dalam negeri. (Tupamahu, 2015).

Pada dasarnya, indeks ini mempertimbangkan permintaan dari dalam negeri dan penawaran dari pasar global, sesuai dengan teori *net surplus* dalam perdagangan internasional (Latifah & Kadir, 2021). Memahami Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) penting bagi suatu negara karena ISP dapat mengidentifikasi sektor atau produk di mana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif. Dengan demikian, alokasi sumber daya dapat lebih efisien serta dapat mengembangkan produk tersebut untuk pertumbuhan ekonomi. Hasil perhitungan menggunakan analisis ISP antara keempat negara yakni Indonesia, Malaysia, Kolombia serta Ekuador dalam ekspor CPO ke pasar Amerika Serikat mulai tahun 2013 sampai 2022 tercantum dalam Tabel 5.

Dalam Tabel 5, diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata ISP komoditi CPO Indonesia dari tahun 2013 hingga 2022 sebesar 1,00. Kestabilan ekspor dan impor CPO Indonesia setiap tahun menyebabkan negara tersebut mempunyai nilai rata-rata Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) sebesar 1,00. Di sisi lain, nilai ISP untuk Malaysia, Kolombia, dan Ekuador cenderung fluktuatif, yang disebabkan oleh variasi dalam ekspor dan impor CPO mereka. Pada masa panen besar, ekspor dari ketiga negara tersebut cenderung meningkat, sedangkan pada masa panen yang rendah, impor akan bertambah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Tupamahu, 2015).

Tabel 5. Hasil Perhitungan ISP Negara Pengekspor CPO Ke Pasar Amerika Serikat Tahun 2013-2022

| Tahun | Indonesia | Malaysia | Kolombia | Ekuador |
|------------------|-----------|----------|----------|---------|
| 2013 | 0,99 | 0,91 | 0,28 | 0,98 |
| 2014 | 1,00 | 0,94 | 0,35 | 0,96 |
| 2015 | 1,00 | 0,86 | 0,50 | 0,93 |
| 2016 | 1,00 | 0,93 | 0,20 | 1,00 |
| 2017 | 1,00 | 0,92 | 0,45 | 1,00 |
| 2018 | 1,00 | 0,90 | 0,36 | 0,96 |
| 2019 | 0,99 | 0,88 | 0,41 | 0,81 |
| 2020 | 1,00 | 0,87 | 0,43 | 0,94 |
| 2021 | 1,00 | 0,85 | 0,45 | 0,76 |
| 2022 | 1,00 | 0,84 | 0,59 | 0,69 |
| Rata-rata | 1,00 | 0,89 | 0,40 | 0,90 |

Sumber: *Trademap (2023)*, diolah.

Hal ini menunjukkan bahwa CPO Indonesia sangat kompetitif dalam berkompetisi di pasar Amerika Serikat. Nilai ISP komoditi CPO Malaysia rata-rata yaitu sejumlah 0,89, yang bernilai antara 0,8 dan +1, menunjukkan bahwa Malaysia mempunyai keunggulan kompetitif dalam tahap pematangan ekspor komoditi CPO. Nilai ISP komoditi CPO Kolombia rata-rata yaitu sejumlah 0,40, yang artinya rata-rata nilai ISP Kolombia ada di rentang 0 hingga 0,8, menunjukkan bahwa Kolombia mempunyai keunggulan kompetitif dalam tahap pertumbuhan ekspor komoditi CPO. Selama periode 2013–2022, nilai ISP komoditi

CPO Ekuador rata-rata sejumlah 0,90, yang bernilai antara 0,8 hingga +1. Dengan demikian, bisa diartikan bahwa Ekuador memiliki keunggulan kompetitif pada tahap pematangan.

Berdasarkan nilai ISP dari keempat negara, Indonesia, Malaysia, dan Ekuador setiap tahunnya mempunyai nilai ISP mendekati +1, sedangkan Kolombia nilainya kurang dari 1. Indonesia, Malaysia, Kolombia, dan Ekuador memiliki kecenderungan sebagai pengeksport CPO karena keempat negara itu mempunyai nilai ISP rata-rata positif. Indonesia memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rentang waktu penelitian, Indonesia menunjukkan daya saing lebih tinggi daripada Malaysia, Kolombia, Ekuador serta ekspor CPO atau suplai dalam negerinya lebih besar daripada permintaan dalam negeri.

Daya saing ialah kemampuan suatu entitas, baik negara maupun organisasi, dalam menciptakan pendapatan yang tinggi serta berkelanjutan melalui aktivitas dagang. Hal ini mendorong entitas tersebut untuk menjadi lebih dinamis dan kompetitif dalam produksi barang dan penyediaan layanan berkualitas tinggi, maka persaingan dapat dipandang sebagai motivasi dan peluang untuk berkembang lebih baik (Susanto, 2020). Indonesia harus memperbaiki nilai ekspor CPO mentah ke pasar Amerika Serikat untuk menjaga daya saingnya. Hal ini dapat dicapai dengan mempengaruhi dua faktor utama yaitu volume serta harga. Volume ekspor bisa diperbaiki dengan meningkatkan produksi domestik menggunakan bibit unggul dengan lebih merata, memberikan subsidi bunga pinjaman bagi pembelian bibit unggul, dan mengadakan program sosialisasi untuk praktik budidaya yang optimal. Di sisi lain, harga dapat distabilkan dengan mengatur pasokan CPO melalui kebijakan pajak yang efektif (Wahyuningsih *et al.*, 2019).

Penelitian telah memperoleh hasil sesuai penelitian oleh (Astrini, 2014) tentang Analisis Daya Saing Komoditi *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia Tahun 2001-2012, penelitian oleh (March *et al.*, 2016) tentang Analisis Daya Saing *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di Pasar Internasional, dan juga ada pada penelitian dari (Sasmito *et al.*, 2019) tentang Daya Saing *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia dan Malaysia di Lima Pasar Utama Tahun 2001 - 2018 yang menyatakan bahwa CPO Indonesia berdaya saing kuat serta memiliki keunggulan kompetitif di tahap pematangan. Keunggulan kompetitif CPO Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Indonesia mempunyai lahan kebun kelapa sawit yang luas, serta kondisi tanah dan iklim yang ideal untuk produksi minyak sawit, mudahnya akses untuk memperoleh bahan pendukung serta bahan baku, serta biaya produksi yang rendah. Sementara itu, keberadaan industri penyedia benih dan tandan buah segar (TBS) kelapa sawit dan industri pengolahan sawit yang telah berkembang di dalam negeri, juga turut berkontribusi pada daya saing CPO Indonesia (Hutahaean *et al.*, 2020).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil antara lain, daya saing komparatif yang dihitung menggunakan analisis RCA menunjukkan bahwa Indonesia, Malaysia, Kolombia, dan Ekuador memiliki daya saing di pasar

Amerika Serikat pada tahun 2013-2022 karena nilai RCA pada masing-masing negara menunjukkan nilai lebih dari satu. Daya saing Indonesia lebih unggul dibandingkan dengan Malaysia, Kolombia, dan Ekuador, hanya pada tahun 2013-2014 Malaysia memiliki daya saing yang lebih unggul dari Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa Amerika Serikat sangat berpotensi sebagai negara tujuan ekspor CPO untuk Indonesia.

Daya saing kompetitif yang dihitung menggunakan analisis ISP menunjukkan bahwa Indonesia, Malaysia, dan Ekuador memiliki nilai rata-rata sebesar 1,00, 0,89, dan 0,90. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor CPO dari Indonesia, Malaysia, dan Ekuador ada pada tahap pematangan, yang membuat produk CPO dari ketiga negara tersebut sangat kompetitif. dalam persaingan ekspor CPO di pasar Amerika Serikat. Nilai rata-rata Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kolombia adalah sebesar 0,40, yang menunjukkan bahwa ekspor CPO Kolombia berada pada tahap pertumbuhan, maka jika dibandingkan dengan Indonesia, Malaysia, dan Ekuador, produk CPO Kolombia masih kurang kompetitif untuk bersaing di pasar Amerika Serikat.

Rekomendasi Kebijakan

Para produsen CPO yang ada di Indonesia disarankan untuk mempertahankan produk CPO yang berkualitas tinggi dengan harga yang bersaing. Keunggulan yang dimiliki Indonesia di pasar Amerika Serikat harus dijaga dan ditingkatkan oleh pemerintah Indonesia. Selain itu, pemerintah diharapkan untuk meningkatkan investasi dalam sektor pertanian, khususnya yaitu dalam perkebunan kelapa sawit, sehingga mereka dapat memproduksi CPO yang baik dalam segi jumlah dan kualitas. Diharapkan adanya peningkatan daya saing dan kontribusi Indonesia dalam pasar global, khususnya di Amerika Serikat melalui penerapan kebijakan yang menguntungkan semua pihak, seperti menerapkan pajak ekspor yang tidak membebani produsen dan memberikan subsidi kepada masyarakat untuk harga minyak goreng.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrini, N. N. A. P. (2014). Analisis Daya Saing Komoditi *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia Tahun 2001-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(1), 12-20.
- Hutahaean, C. R., Nuraini, C., & Djuliansah, D. (2020). Analisis Daya Saing *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia Di Pasar Uni Eropa, Prosiding Seminar Nasional 37-49.
- Itamary, A. I., & Hendrati, I. M. (2022). Analisis Daya Saing Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia Di Pasar India. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 208-217.
- Izzatin, N. R., Durroh, B., & Masahid. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 6(2), 337-349.
- Latifah, Z., & Kadir. (2021). Performa Komoditas Minyak Sawit Indonesia Di Tataran Global: Mampukah Kita Menjadi Pemain Kunci?. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 14(3), 250-268.

- Manta, A. P. (2018). Analisis Daya Saing Komoditas *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia Ke Enam Negara Tujuan Utama Di Pasar Asia Dan Eropa Periode 2010-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2).
- March, S., Turnip, L., & Kholid Mawardi, S. M. (2016). Analisis Daya Saing *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) | Vol*, 39(1), 185-194.
- Pangestu, A. D., Dharmawan, B., & Satriani, R. (2022). Daya Saing Ekspor Minyak Kelapa (*Crude Coconut Oil*) Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(1), 51-61.
- Patone, C. D., Kumaat, R. J., Mandej, D., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor Tiongkok Dan India. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 22-32.
- Sasmito, G. S., Lorentino, Laut, T., & Destiningsih, R. (2019). Daya Saing *Crude Palm Oil* (Cpo) Indonesia Dan Malaysia Di Lima Pasar Utama Tahun 2001-2018 *The Competitiveness Of Crude Palm Oil* (CPO) Form Indonesia And Malaysia In The Five Major Mmarkets On 2001-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1(3), 257-268.
- Sofilda, E. (2021). Determinasi Permintaan Cpo Pada 5 Negara Tujuan Ekspor Indonesia. *Media Ekonomi*, 29(2), 17-34.
- Suhardi, & Afrizal. (2021). Keunggulan Komparatif Ekspor Indonesia. *JEM: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 7(1), 29-46.
- Sukirno, & Mustopa Romdhon, M. (2020). Analisis Daya Saing Komparatif Cpo Indonesia Di Negara Tujuan Utama *Comparartive Advantage Of Indonesian's Crude Palm Oil* (CPO) In Main Destination Countries. *JIMANGGIS : Jurnal Ilmiah Management Agribisnis*, 1(1), 1-8.
- Susanto, D. A. (2020). Daya Saing Ekspor Produk Cpo Indonesia Dan Potensi Hilirisasi Diolah Menjadi Biodiesel. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 4(2), 64-76.
- Tupamahu, Y. M. (2015). Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia Di Kawasan Asean Dan Dunia. *Jurnal Ilmiah Agribisnis Dan Perikanan*, 8(1), 27-35.
- Wahyuningsih, S. N., Budiarto, & Juarini. (2019). Analisis Daya Saing Dan Trend Ekspor Cpo Indonesia Di Pasar India Dan China. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 20(1), 1-13.